

Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor pada Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Gaya

(Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IV SD Inpres Pilowo Kecamatan Morotai Selatan)

Subhan Hayun

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

E-mail. Subhanhayun_uban@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 19 Januari 2020

Direvisi: 25 Januari 2020

Dipublikasikan: 31 Januari 2020

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.3633858

Abstract:

The objective to be achieved in this research is to study the application of Demonstration methods in Science Learning and cognitive, affective and psychomotor abilities in Science Learning about the Subject Style of Class IV students in Pilowo Elementary School. This type of research used in this study is the Class Research method we know as PTK (Classroom Action Research), this study consists of two cycles and an outline, containing four steps, namely (1) planning (planning), (2) implementing (acting), (3) observation (observing), and (4) reflection. Based on data analysis and discussion, the conclusions that can be drawn from this study are student learning outcomes in science subject material style in cycle I on the cognitive aspects of students (40%), affective (35%), and psychomotor (45%) later completed in cycle II became Cognitive (85%), affective (90%), and psychomotor (85%) aspects, and 3 students who had not yet completed due to the limited research time not supported in cycle III and could only be remedied until they could achieve completeness. Thus the application of demonstration learning models can improve student learning in science subjects.

Keywords. Demonstration model, cognitive, affective, psychomotor abilities

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses cara, perbuatan mendidik (Dimiyati dan Mudjiono.2009: 263). Pendidikan itu bersifat dinamis dan sangat bergantung pada

kehidupan lingkungan dan kemajuan zaman, maka membicarakan tentang pendidikan bukan lagi masalah jaminan mutu, apalagi hanya pelaksanaan pengendalian mutu. Akan tetapi yang harus dilaksanakan adalah peningkatan mutu pendidikan yang terus menerus dalam rangka manajemen mutu pendidikan.

Dalam pembelajaran yang efektif dan bermakna peserta didik dilibatkan secara aktif, karena peserta didik adalah pusat dari kegiatan pembelajaran serta pembentukan kompetensi dan karakter. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru. Usaha guru dalam membelajarkan peserta didik merupakan bagian yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Oleh karena itu pemilihan berbagai metode, strategi, teknik maupun model pembelajaran merupakan suatu hal yang utama.

Proses pendidikan sangat erat kaitannya dengan guru dengan siswa. Dua hal ini merupakan dua komponen yang harus saling bekerja sama dan saling mendukung, karena dua komponen ini adalah persoalan paling penting dalam pendidikan. Belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan guru dan siswa secara bersama-sama. Pembelajaran merupakan proses memberi dan menerima dan diakhiri dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru guna mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman siswa, (Sulistiyorini Sri, 2010: 65).

Dari pendapat ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola atau perencanaan yang di rancang untuk menciptakan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model-model pembelajaran memiliki banyak variasi, salah satunya model demonstrasi.

Berdasarkan hasil pengamatan guru dalam proses belajar mengajar mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) Inpres Pilowo kurang diminati oleh siswa sebab dianggap sulit dan monoton sehingga prestasi belajar siswa pada umumnya menjadi rendah” salah satu tujuan pendidikan IPA SD adalah mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, guru

sebagai pengelolah langsung dalam proses pembelajaran harus memahami karakteristik (hakikat) dari pendidikan IPA sebagaimana dijelaskan dalam (Sulistiyorini Sri. 2010: 47), bahwa “Ilmu Pengetahuan alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi untuk menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Pada umumnya pembelajaran IPA yang sering diberikan oleh guru adalah metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, hal ini disebabkan karena terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh guru. Metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa dan juga hasil belajar siswa. Rendahnya perolehan hasil belajar mata pelajaran IPA di SD Inpres Pilowo menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya hasil belajar siswa dan kemampuan guru dalam mengelolah pembelajaran yang berkualitas. Untuk mengetahui mengapa hasil belajar siswa tidak seperti yang diharapkan, tentu guru perlu merefleksi diri untuk dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakberhasilan siswa dalam pembelajaran IPA. Sebagai guru yang baik dan profesional, permasalahan ini tentu perlu ditanggulangi dengan segera.

Untuk mengatasi agar pembelajaran IPA tidak monoton, guru perlu dengan cermat memanfaatkan media, metode pembelajaran dan alat peraga. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA agar siswa dapat mengoptimalkan penguasaan pelajaran IPA di sekolah. Untuk menghindari agar pembelajaran IPA tidak terlalu verbalistik, maka metode pembelajaran yang paling memungkinkan diterapkan guru dalam pembelajaran IPA adalah metode demonstrasi.

Metode demonstrasi dapat digunakan oleh guru agar siswa dapat terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran IPA. Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan dari guru.

Menurut Zakaria dan Ikshan (2013: 201) Menjelaskan bahwa “Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan”. Penerapan metode demonstrasi diharapkan mampu menumbuhkan rasionalitas siswa dalam berpikir dan bertindak, tidak hanya menerima pendapat orang lain. Siswa diharapkan mampu mengembangkan kepedulian terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. Penerapan metode demonstrasi yang memberikan pembuktian dan pengalaman nyata bagi siswa dalam pembelajaran IPA merupakan salah satu solusi yang diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran IPA siswa.

Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dari hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Menurut Slavin belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Sedangkan menurut Gagne belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku (Catharina Tri Anni (2004).

Belajar menurut W. Gulö (2002: 23) adalah suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat. James O. Whittaker (Djamarah,1999) menyatakan bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut R. Gagne (Djamarah; 1999:22) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian/definisi diatas dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan-rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan. Dengan demikian terjadinya kegiatan belajar yang dilakukan oleh seorang individu dapat dijelaskan dengan rumus antara individu dan lingkungan.

Dari beberapa belajar tersebut diatas, kata kunci dari belajar adalah perubahan perilaku. Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

- 3) Perubahan yang fungsional.
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif.
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif.
Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.
- 6) Perubahan yang bersifat pemanen.
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Pengertian Pembelajaran

Secara umum pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang sedemikian rupa dengan maksud supaya di samping tercipta proses belajar juga sekaligus supaya proses belajar menjadi lebih efisien dan efektif. Itulah sebabnya Darsono, 2000: 24 mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Menurut Gagne, Briggs, dan wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) embelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Sedangkan menurut Duffy dan Roehler (1989) pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Berdasarkan beberapa pengertian atau definisi pembelajaran di atas dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki ciri-ciri: 1) Merupakan upaya sadar dan disengaja; 2) Pembelajaran harus membuat siswa belajar; 3) Tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan; 4) Pelaksanaannya terkendali, baik isinya, waktu, proses maupun hasil

Empat (4) Pilar Utama Pendidikan

Hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar. Selanjutnya dikemukakan bahwa pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu:

1. *Learning To Know*, adalah upaya memahami instrumen-instrumen pengetahuan baik sebagai alat maupun sebagai tujuan, maksudnya sebagai alat, pengetahuan tersebut diharapkan akan memberikan kemampuan setiap orang untuk memahami berbagai aspek lingkungan agar mereka dapat hidup dengan harkat dan martabatnya, dalam rangka mengembangkan keterampilan kerja dan berkomunikasi dengan berbagai pihak yang diperluakn. Sedangkan sebagai tujuan, pengetahuan akan bermanfaat dalam rangka peningkatan pemahaman, pengetahuan, serta penemuan di dalam kehidupan.
2. *Learnig To Do*, adalah lebih ditekankan pada bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktikkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan- pekerjaan di masa depan. Sebagaimana juga pada pilar pertama, belajar menerapakan sesuatu yang telah diketahui juga harus dilakukan

secara terus-menerus, karena proses perubahan juga akan berjalan tanpa hentinya.

3. *Learning to live together, Learning to live with others*, pada dasarnya adalah mengajarkan melatih dan membimbing peserta didik agar mereka dapat menciptakan hubungan melalui prasangka-prasangka buruk terhadap orang lain serta menjauhi dan menghindari terjadinya perselisihan dan konflik.
4. *Learning to be*, Sebagaimana diungkapkan secara tegas oleh komisi pendidikan bahwa prinsip fundamental pendidikan hendaklah mampu memberikan kontribusi untuk perkembangan seutuhnya setiap orang, jiwa dan raga, intelegensi, kepekaan, rasa etika, tanggung jawab pribadi dan nilai-nilai spiritual

Ke empat pilar pendidikan sebagaimana dipaparkan diatas, sekaligus merupakan misi dan tanggung jawab yang harus di emban (dipegang) oleh pendidikan. Melalui kegiatan belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama dan belajar menjadi seseorang yang didasari keinginan secara sungguh-sungguh maka akan semakin luas wawasan seseorang tentang pengetahuan, tentang nilai-nilai positif serta berbagai dinamika perubahan yang terjadi. Kesemuanya ini diharapkan menjadi modal fundamental bagi seseorang untuk mampu mengarahkan diri dalam berperilaku positif berpijak pada nilai-nilai yang dia yakini kebenarannya dan pada giliran akan semakin terbuka pikiran untuk melihat fakta-fakta yang benar dan salah.

Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran merupakan persiapan di masa depan, dalam hal ini masa depan kehidupan anak yang ditentukan orang tua. Pembelajaran merupakan suatu proses penyampaian pengetahuan, yang dilaksanakan dengan menuangkan pengetahuan kepada siswa (Oemar Hamalik, 2011: 25). Bila pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Proses tersebut dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut persiapan perangkat kelengkapannya antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasinya (Suyitno, 2002: 14).

Berdasar beberapa pendapat diatas maka disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses dan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar, pembelajaran juga merupakan persiapan di masa depan dan sekolah mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat yang akan datang. IPA merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

IPA adalah pengetahuan khusus yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain (Abdullah, 2008: 18). IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan sistematis dan IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Sri Sulistyorini, 2010: 39).

Menurut Iskandar IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam (Iskandar, 2012: 2). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan. Pada prinsipnya, mempelajari IPA sebagai cara mencari tahu dan cara mengerjakan atau melakukan dan membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam (Depdiknas dalam Suyitno, 2002: 7). Dari beberapa

pendapat di atas maka dapat disimpulkan pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Pengertian Metode Demonstrasi

Ada beberapa metode dalam pembelajaran. Salah satu metode yang digunakan adalah metode demonstrasi. Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang sangat efektif, karena dapat membantu peserta didik untuk melihat secara langsung proses terjadinya sesuatu. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Metode demonstrasi adalah metode mengajar di mana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta peserta didik sendiri memperlihatkan kepada seluruh anak di dalam kelas, suatu kaifiyah melakukan sesuatu, (Nana Nurjana, 2010: 354)

Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain bahkan murid sendiri memperlihatkan kepada seluruh kelas tentang suatu proses melakukan atau jalannya suatu proses perbuatan tertentu.

Gaya

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak dijumpai kegiatan yang berhubungan dengan gaya. Seorang tukang bakso yang sedang mendorong gerobak baksonya berarti dia sedang melakukan gaya terhadap gerobak. Pada saat yang sama, ia melihat seorang ibu yang sedang menimba air di sumur. Untuk mendapatkan air yang ada di sumur, ibu tersebut harus menarik tali yang telah dikaitkan dengan ember. Tarikan yang

dialakukan oleh ibu tersebut merupakan gaya. Tahukah kamu, kegiatan-kegiatan lain yang juga berhubungan dengan gaya. Untuk lebih memahami mengenai gaya, perhatikan uraian berikut ini!

1. Gaya dapat merubah gerak benda

Di awal telah dibahas beberapa kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan gaya, yaitu tukang bakso yang sedang mendorong gerobak baksonya dan seorang ibu yang sedang menarik tali timba ketika mengambil air di sumur. Dorongan atau tarikan tersebut dapat menyebabkan kedudukan suatu benda berubah dari keadaan awalnya. Dalam sains, dorongan dan tarikan ini dikenal dengan sebutan gaya, (Chasanah. 2010: 76).

a. Benda bergerak memerlukan gaya
Pada saat tukang bakso mendorong gerobak baksonya maka gerobak bakso tersebut akan bergerak ke depan. Begitu pula pada saat seorang ibu menarik tali di sumur yang dikaitkan dengan ember maka ember yang berisi air akan bergerak keatas. Berdasarkan dua contoh tersebut dapat di tunjukkan bahwa pada saat bergerak benda memerlukan gaya.

b. Jenis-jenis gaya

Dalam kehidupan sehari-hari kita banyak menemukan gaya dengan jenis yang berbeda satu dan yang lainnya. Gaya tarik, gaya dorong, dan gaya gesek merupakan beberapa gaya yang dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gaya yang di lakukan memerlukan tenaga. Berdasarkan sumber tenaga yang di perlukan, gaya di bedakan menjadi beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1) Gaya otot

Gaya otot merupakan gaya yang di dihasilkan oleh tenaga otot. Contoh gaya otot adalah pada saat kita menarik atau mendorong meja, membawa

belanjaan ibu, dan menendang bola. Karena terjadi sentuhan maka gaya ini termasuk gaya sentuh.

- 2) Gaya gesek antara dua benda
Gaya gesek merupakan gaya yang terjadi karena bersentuhannya dua permukaan benda. Contoh gaya gesek adalah gaya yang bekerja pada rem sepeda. Pada saat akan berhenti, karet rem pada akan bersentuhan dengan pelek sepeda sehingga terjadi gesekan yang menyebabkan sepeda dapat berhenti ketika di lakukan pengereman.
- 3) Gaya magnet
Gaya magnet merupakan gaya yang di timbulkan oleh tarikan atau dorongan dari magnet. Contoh gaya magnet adalah, tertariknya paku ketika di dekatkan dengan magnet. Benda-benda dapat tertarik oleh magnet jika masih berada dalam medan magnet.
- 4) Gaya gravitasi
Gaya gravitasi merupakan gaya yang ditimbulkan oleh tarikan bumi. Contoh gaya gravitasi adalah jatuhnya buah dari atas pohon dengan sendirinya. Semua benda yang dilempar ke atas akan tetap kembali ke bawah karena pengaruh gravitasi bumi.
- 5) Gaya Listrik
Gaya listrik merupakan gaya yang terjadi karena aliran muatan listrik. Aliran muatan listrik ini ditimbulkan oleh sumber energi listrik. Contoh gaya listrik adalah Bergeraknya kipas angin karena dihubungkan dengan sumber energi listrik. Muatan

listrik dari sumber energi listrik mengalir ke kipas angin. Sehingga, kipas angin dapat bergerak.

Definisi Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik

1. Kognitif

Joni (2008: 86) Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Ranah kognitif memiliki enam jenjang atau aspek, yaitu:

- a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)
- b. Pemahaman (*comprehension*)
- c. Penerapan (*application*)
- d. Analisis (*analysis*)
- e. Sintesis (*synthesis*)
- f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

2. Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku (Joni, 2008: 35).

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

1. *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan)

2. *Responding* (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”
3. *Valuing* (menilai atau menghargai)
4. *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan)
5. *Characterization by evaluate or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai)

3. Psikomotorik

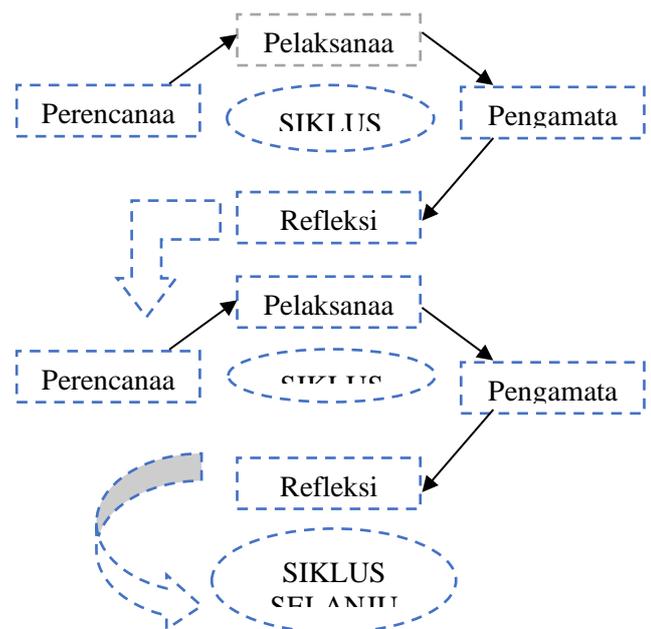
Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Ranah psikomotor adalah berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya.

Hasil belajar keterampilan (psikomotor) dapat diukur melalui: (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya, Joni (2008:57).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yang dikenal dengan PTK (*Classroom Action Research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kelas untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dengan menggunakan model PTK Suharsimi Arikunto (2010: 123) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, opserfasi, dan refleksi seperti disajikan pada gambar berikut.

Diagram Siklus Tindakan Kelas



Gambar. Model siklus PTK (Arikunto, 2010: 135)

Berdasarkan gambar di atas, jika pada hasil penelitian siklus satu belum menunjukkan hasil yang diharapkan atau belum mencapai KKM (65) yang telah ditentukan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus II (dua) dengan perencanaan ulang dan berpedoman pada hasil tindakan siklus I (satu). Untuk melaksanakan PTK, dibutuhkan tahapan sebagai berikut:

Siklus I

1. Perencanaan Tindakan

Siklus I dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyusun skenario pembelajaran disesuaikan dengan silabus
- b. Menyiapkan lembar observasi terhadap aktivitas belajar ranah kognitif, afektif dan lembar penilaian hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

Guru memfasilitasi siswa belajar IPA, dengan beragam metode yang mengembangkan aktifitas dan kemampuan kognitif dan afektif siswa dengan menggunakan metode demonstrasi.

3. Observasi

Observasi yang dilaksanakan ialah mengamati kegiatan guru dan siswa selama pembelajaran. Observer mengamati aktifitas meliputi keterlaksanaan aspek pembelajaran IPA dengan model pembelajaran Demonstrasi. Seorang guru IPA dilibatkan sebagai observer atau dilibatkan satu mahasiswa pendidikan PGSD semester delapan, sebagai observer selama proses tindakan berlangsung.

4. Refleksi

Peneliti dan observer merefleksi kekurangan pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini untuk kemudian menjadi bahan perencanaan siklus berikutnya:

Siklus II

Perencanaan tindakan akan dilaksanakan sesuai hasil refleksi siklus I.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yang digunakan dalam penelitian adalah SD Inpres Pilowo, pada kelas IV dan waktu penelitian dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai pada bulan Maret sampai pada bulan April 2017.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah:

- a) Seluruh siswa kelas IV SD Inpres Pilowo Tahun Pelajaran 2019/2020 sebanyak 20 siswa, yang terdiri dari 11 perempuan dan 9 laki-laki.
- b) Peneliti sebagai guru atau guru mata pelajaran di sekolah.

Data dan Cara Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah siswa kelas III Inpres Pilowo Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Jenis Data

Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

- a. Hasil belajar siswa pada aspek ranah kognitif
- b. Hasil observasi pada aspek ranah Afektif

3. Cara Pengumpulan Data

- a. Data hasil belajar diambil dengan memberikan tes kepada siswa diakhir siklus.
- b. Data observasi siswa diambil dari lembar observasi untuk siswa yang berkaitan dengan situasi belajar-mengajar pada saat dilaksanakan tindakan penelitian.
- c. Data observasi guru diambil dari lembar observasi untuk guru tentang keterkaitan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pada saat melaksanakan tindakan penelitian. Observasi dilakukan oleh guru pengamat. Untuk siswa yang diobservasi adalah keaktifannya.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan (tolak ukur) penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Meningkatnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, yaitu apabila sekurang-kurangnya 65% siswa memenuhi kriteria aktif atau cukup aktif.
2. Apabila hasil belajar siswa sekurang-kurangnya 65% memperoleh nilai ≥ 65 dengan rentang nilai 0 sampai dengan 100.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Data hasil belajar siswa yang telah dikumpulkan pada setiap kegiatan observasi dari pelaksanaan siklus PTK akan dianalisis secara deskriptif, yaitu dengan melihat persentase ketuntasan belajar, secara klasikal maupun secara individu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menyatakan ketuntasan belajar yaitu bahwa proses belajar mengajar dikatakan berhasil jika siswa mencapai taraf penguasaan $\geq 65\%$. Rumus:

$$\text{Presentase Aktivitas Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

Tabel 1 : Prsentase Kemampuan Siswa

Presentase Aktivitas Belajar Siswa	Taraf Keberhasilan
81-100	Baik sekali
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Kurang sekali

Data hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan evaluasi untuk mengetahui ketuntasan belajar individu maupun klasikal, dengan cara menganalisis data hasil tes formatif menggunakan kriteria ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar jika siswa mampu mencapai nilai $\geq 65\%$ dan ketuntasan klasikal tercapai $\geq 80\%$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Tahap pelaksanaan siklus I

Tahap kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 8 September 2019, di kelas IV SD Inpres Pilowo dengan jumlah siswa 20. Peneliti yang bertindak sebagai peneliti, dan ada teman guru yang menjadi observer.

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
- 2) Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
- 3) Menyusun dan menyiapkan lembar observasi guru
- 4) Menyusun dan menyiapkan angket keaktifan belajar siswa.
- 5) Menyusun angket respon siswa terhadap mata pelajaran IPA

- 6) Menyiapkan peralatan-peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung seperti kamera handphone dan lain-lain.

Pada kegiatan inti guru melakukan

1. Eksplorasi

Kegiatan yang dilakukan oleh pada proses pembelajaran dengan menanyakan kepada siswa tentang pengertian gaya dan jenis gaya yang diketahui siswa, namun pada saat itu sebagian siswa masih ragu dan malu untuk menjawab pertanyaan dari guru, akan tetapi ada beberapa siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru.

2. Elaborasi

Pada tahap elaborasi masing-masing siswa menyebutkan jenis-jenis gaya, guru melakukan bimbingan sehubungan sehubungan dengan materi, menugaskan siswa untuk berdiskusi jenis-jenis gaya yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari dan mencontohkan di depan kelas dengan menggunakan media atau alat peraga yang ada, proses diskusi berlangsung antara siswa dengan siswa, di mana siswa saling mengisi dan memberitahukan kepada temanya yang belum bisa memahami.

3. Evaluasi

Hasil observasi pada siklus I siswa sebanyak 20, ini terlihat semua siswa yang hadir tampak mengikuti proses pembelajaran dengan baik, pada umumnya siswa tertarik dengan proses pembelajaran yang diselingi dengan demonstrasi yang diperlihatkan oleh guru maupun beberapa siswa yang berani mengerjakan perintah guru, artinya tidak semua siswa mau maju ke depan, hanya beberapa siswa suda berani menjawab dan bertanya kepada guru, dan hanya sebagian kecil siswa masih kurang serius. Pada saat pembelajaran berlangsung ada 3 siswa yang meminta izin keluar selama proses pembelajaran. Aktivitas guru selama melaksanakan pembelajaran masih dominan dan banyak mengambil alih proses

pembelajaran sehingga hanya sebagian kecil siswa yang mau berani melaksanakan atau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan guru.

Kegiatan selanjutnya guru mengevaluasi hasil dari proses pembelajaran yang telah dilakukan dari kegiatan awal sampai kegiatan akhir, ini dilakukan untuk mendiagnosis kesulitan siswa yang dialami saat proses pembelajaran berlangsung dan memberikan penguatan kepada seluruh siswa untuk lebih giat belajar dirumah dan banyak latihan-latihan soal dirumah.

Selanjutnya guru memberikan kuis kepada seluruh siswa secara individu, kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar memahami tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum. Guru membagikan lembar kuis kepada seluruh siswa yang terdiri dari 5 soal bentuk essay dan guru mempersilahkan siswa mengerjakan kuis secara individu.

Setelah 10 menit kemudian, guru menyatakan bahwa waktu untuk mengerjakan kuis telah selesai. Sebelum dikumpulkan, guru mengingatkan kepada seluruh siswa untuk mengecek kembali jawaban yang telah dikerjakan, kemudian siswa diminta mengumpulkan lembar jawabannya. Dari hasil kuis siswa tersebut guru memeriksa dan memberikan penilaian secara individu. Berikutn distribusi nilai.

Siklus I

Aspek Kognitif Siklus I

Dari tabel pemahaman konsep gaya dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi pada siklus I diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria kurang baik sebanyak 9 siswa atau sebanyak 45%.

Pemahaman siswa pada aspek kognitif mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2. Pemahaman Siswa (Aspek Kognitif) Siklus I

Renta ng nilai	Keterang an	Kriter ia	Juml ah anak	Rata-rata
81 – 100	Baik sekali	Tunta s	0	0,00 %
71-80	Sangat Baik	Tunta s	8	40,00 %
65 – 70	Baik	Tunta s	3	15,00 %
50-64	Kurang Baik	Belu m Tunta s	9	45,67 %
<65	Tidak baik	Belu m Tunta s	0	0,00 %
Jumlah			20	100%

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Yang tuntas} &= \frac{11}{20} \times 100\% \\ &= 55\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Yang belum tuntas} &= \frac{9}{20} \times 100\% \\ &= 45\% \end{aligned}$$

Aspek Afektif Siklus I

Hasil observasi siswa dalam pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus I dapat dilihat dengan tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Siswa (Aspek Afektif) Siklus I

Renta ng nilai	Keterang an	Kriter ia	Jumla h anak	Rata -rata
81 – 100	Baik sekali	Tunta s	1	5%
71-80	Sangat Baik	Tunta s	6	30%
65 – 70	Baik	Tunta s	5	25%

50-64	Kurang Baik	Belum Tuntas	8	40%
<65	Tidak baik	Belum Tuntas	0	0,00 %
Jumlah			20	100 %

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas} = \frac{12}{20} \times 100\%$$

$$= 60\%$$

$$\text{Yang belum tuntas} = \frac{8}{20} \times 100\%$$

$$= 40\%$$

Dari tabel hasil perilaku siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus I dapat disimpulkan memperoleh tanggapan yang baik. Hal ini bisa terlihat dari 20 siswa yang sangat baik dan baik (sudah tuntas) berjumlah 12 siswa atau sekitar 60,00%, sedangkan siswa yang cukup efektif, kurang efektif, dan tidak efektif (belum tuntas) berjumlah 8 anak atau sebesar 40,00%. Hal ini menunjukkan hasil perilaku siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya melalui metode demonstrasi pada siklus I belum memenuhi indikator ketuntasan minimal yaitu sebesar 85% siswa yang tuntas dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 20 siswa.

Aspek Psikomotor Siklus I

Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi gaya dengan metode demonstrasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Unjuk Kerja (Aspek Psikomotor) Siklus I

Renta ng nilai	Keterang an	Kriter ia	Jumla h siswa	Rata -rata
81 – 100	Baik sekali	Tunta s	0	0,00 %

71-80	Sangat Baik	Tunta s	4	20%
65 – 70	Baik	Tunta s	6	30%
50-65	Kurang Baik	Belu m Tunta s	10	50%
<65	Tidak baik	Belu m Tunta s	0	0,00 %
Jumlah			20	100 %

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas} = \frac{9}{20} \times 100\%$$

$$= 45\%$$

$$\text{Yang belum tuntas} = \frac{11}{20} \times 100\%$$

$$= 55\%$$

Dari tabel di atas Aspek Psikomotor siklus I tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang tergolong sangat baik dan baik (sudah tuntas) sejumlah 10 siswa atau sebesar 50,00%, sedangkan yang cukup baik, kurang baik dan tidak baik sebanyak 10 siswa atau 50,00%. Hal ini masih menunjukkan bahwa hasil unjuk kerja aspek psikomotorik pembelajaran IPA materi gaya melalui metode demonstrasi pada siklus 1 belum memenuhi indikator sebesar 80% siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan baik (tuntas).

Siklus II

Pada siklus II ini kegiatannya hampir sama dengan kegiatan siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan pengamatan.

Tahap pelaksanaan

Hal-hal yang dilakukan pada siklus II antara lain sebagai berikut:

1. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
2. Menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS)
3. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi guru
4. Menyusun dan menyiapkan angket keaktifan belajar siswa.
5. Menyusun angket respon siswa terhadap mata pelajaran IPA
6. Menyiapkan peralatan-peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung seperti kamera handphone dan lain-lain.

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan pada tanggal 10 September 2019. Pelaksanaan pembelajaran tidak jauh berbeda dengan pembelajaran siklus I. pada siklus II materi dilanjutkan pada pengamatan dan demonstrasi terhadap gaya yang diberikan kepada berbagai macam benda dan dilihat hasilnya oleh siswa, benda yang berat, benda yang ringan, yang bulat, yang kotak, sebelumnya siswa dalam kelompok masing-masing telah disuru untuk membawa benda atau mainan mereka ke sekolah untuk di demonstrasikan di depan kelas dengan diberikan bermacam gaya. Sebelumnya hanya terbatas pada benda yang ada di sekolah saja, kali ini siswa lebih bersemangat, tugas yang diberikan dalam kelompok diselesaikan dengan baik oleh siswa. Pembelajaran di tutup dengan mengambil kesimpulan bersama antara guru dan siswa selanjutnya di adakan tes secara tertulis untuk masing-masing siswa.

1. Eksplorasi

Pada tahap ini guru menjelaskan materi yang di sampaikan dan meminta siswa untuk berkelompok sesuai dengan kelompok yang di ditetapkan. Guru meminta siswa berkelompok sebanyak empat kelompok. Kemudian guru dibantu oleh observer untuk membagikan LKS dan menyuru siswa bekerja sama dalam kelompok masing-masing, kemudian guru memotivasi siswa agar lebih aktif pada saat belajar berkelompok. Dalam proses

pembelajaran pada siklus II sebagian besar siswa sudah aktif memperhatikan materi yang di sampaikan.

2. Elaborasi

Sebagaimana proses pembelajaran ini seperti pada siklus II bahwa sebagian besar siswa suda bisa menyebutkan jenis-jenis gaya, dan guru juga dalam melakukan bimbingan sangat baiksehubungan dengan materi, dalam proses diskusipun kelihatan sangat baik.

3. Evaluasi

Hasil observasi secara umum meningkat dari siklus sebelumnya di mana aktivitas pembelajaran berjalan dengan penuh semangat, di mana siswa aktif terlibat dalam pembelajaran karena masing-masing siswa diperintahkan membawa satu benda dari rumah dan memperagakan apa yang terjadi terhadap benda tersebut setelah di berikan gaya, mereka secara bergantian dan tidak malu lagi untuk maju di depan kelas, siswa suda banyak bertanya dan berebutan menjawab pertanyaan dari guru, hanya 2 sampai 3 siswa saja yang kelihatan memang pemalu dari hasil tes belajar mereka cukup bagus.

Aspek Kognitif Siklus II

Pemahaman konsep gaya dalam pembelajaran IPA dengan metode demonstrasi pada siklus II diketahui bahwa siswa tergolong dalam kriteria baik atau mencapai ketuntasan sebanyak 17 siswa atau sebanyak 85,00%. Sedangkan yang belum tuntas 3 siswa atau 15%. Pemahaman siswa pada aspek kognitif mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus II mengalami peningkatan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 5. Pemahaman Siswa (Aspek Kognitif) Siklus II

Renta ng nilai	Keterang an	Kriter ia	Jumla h siswa	Rata -rata
81 – 100	Baik sekali	Tunta s	2	10%
71-80	Sangat Baik	Tunta s	8	40%

65 – 70	Baik	Tuntas	7	35%
50-64	Cukup Baik	Belum Tuntas	3	15%
<65	Kurang baik	Belum Tuntas	0	0,00 %
Jumlah			20	100 %

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\Sigma \text{Indikator yang muncul}}{\Sigma \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Yang tuntas} &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Yang belum tuntas} &= \frac{3}{20} \times 100\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Aspek Afektif Siklus II

Hasil observasi siswa dalam pelajaran IPA melalui metode demonstrasi pada siklus I dapat dilihat dengan tabel 1.4 sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Observasi Siswa (Aspek Afektif) Siklus II

Rentang nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah anak	Rata-rata
81 – 100	Baik sekali	Tuntas	4	20%
71-80	Sangat Baik	Tuntas	9	45%
65 – 70	Baik	Tuntas	5	25%
50-64	Cukup Baik	Belum Tuntas	2	10%
<65	Kurang baik	Belum Tuntas	0	0,00 %
Jumlah			20	100 %

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\Sigma \text{Indikator yang muncul}}{\Sigma \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\text{Yang tuntas} = \frac{18}{20} \times 100\% = 90\%$$

$$\text{Yang belum tuntas} = \frac{2}{20} \times 100\% = 10\%$$

Dari tabel hasil perilaku siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya dengan menggunakan metode demonstrasi pada siklus II suda mengalami peningkatan. Hal ini bisa terlihat dari 20 siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa atau 90,00%, sedangkan siswa yang belum tuntas 2 siswa atau sebesar 10,00%. Hal ini menunjukkan hasil perilaku siswa dalam pembelajaran IPA materi gaya melalui metode demonstrasi pada siklus II suda memenuhi indikator ketuntasan minimal yaitu sebesar 90% siswa yang tuntas dari keseluruhan jumlah siswa yaitu 20 siswa.

Aspek Psikomotor Siklus II

Hasil belajar siswa pada pelajaran IPA materi gaya dengan metode demonstrasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Unjuk Kerja (Aspek Psikomotor) Siklus II

Rentang nilai	Keterangan	Kriteria	Jumlah anak	Rata-rata
81 – 100	Baik sekali	Tuntas	2	10%
71-80	Sangat Baik	Tuntas	2	10%
65 – 70	Baik	Tuntas	13	65%
50-64	Cukup Baik	Belum Tuntas	3	10%
<65	Kurang baik	Belum Tuntas	0	0,00 %
Jumlah			20	100 %

$$\text{Presentase Hasil Belajar Siswa} = \frac{\sum \text{Indikator yang muncul}}{\sum \text{Total Indikator}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Yang tuntas} &= \frac{17}{20} \times 100\% \\ &= 85\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Yang belum tuntas} &= \frac{3}{20} \times 100\% \\ &= 15\% \end{aligned}$$

Dari tabel di atas Aspek Psikomotor siklus II juga mengalami peningkatan dapat diketahui bahwa siswa yang sudah tuntas sejumlah 17 siswa atau sebesar 85,00%, sedangkan yang belum tuntas 3 siswa atau 15,00%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil unjuk kerja aspek psikomotorik pembelajaran IPA materi gaya melalui metode demonstrasi pada siklus II suda memenuhi indikator sebesar 80% siswa yang termasuk dalam kriteria sangat baik dan baik (tuntas).

PEMBAHASAN

Aktifitas siswa dalam setiap siklus belajar telah mengalami peningkatan, peningkatan aktifitas siswa disebabkan dengan penarapan model pembelajaran demonstrasi telah berhasil. Pembelajaran ini memberikan kesempatan dan keleluasaan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengemukakan pendapatnya melalui diskusi dengan teman dan guru serta mampu mengapresiasi imajinasinya sendiri dalam belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga dapat meningkatkan aktifitas belajar siswa dikelas. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi dengan tahap eksplorasi, elaborasi, dan evaluasi. Dapat membuat siswa menjadi aktif pada proses pembelajaran berlangsung dikelas.

Penerapan model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan pembelajaran dan hasil tes siswa mulai dari siklus I sampai siklus II, yang menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh guru telah meningkatkan proses pembelajaran yaitu

pada siklus I pada aspek Kognitif sebanyak siswa (40%), afektif (35%), dan psikomotor (45%) kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi pada aspek Kognitif (85%), afektif (90%), dan psikomotor (85%), dan ternyata masih ada 3 siswa yang belum bisa mencapai ketuntasan, namun karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke siklus III, kepada 3 siswa hanya diberi perlakuan khusus yaitu diberi remedi sampai dapat mencapai ketuntasan.

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelemahan, seperti metode demonstrasi juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Memerlukan waktu yang cukup lama, dan juga memerlukan tempat dan peralatan yang cukup
2. Apabila terjadi kekurangan media, metode demonstrasi dalam pembelajaran akan kurang efektif
3. Memerlukan biaya yang cukup mahal, terutama alat
4. Membutuhkan tenaga dan kemampuan yang optimal dari pendidik dan peserta didik
5. Bila peserta didik tidak aktif, maka metode demonstrasi tidak efektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil observasi guru dengan menggunakan model pembelajaran demonstrasi, dapat meningkatkan aktifitas guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan mengajar guru dari siklus I ke siklus II, dalam proses pembelajaran dimulai dari kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan evaluasi. Sehingga dengan demikian bahwa penerapan model pembelajaran ini dapat meningkatkan aktifitas guru dikelas.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi gaya pada siklus I pada aspek Kognitif sebanyak siswa

(40%), afektif (35%), dan psikomotor (45%) kemudian yang tuntas pada siklus II menjadi pada aspek Kognitif (85%), afektif (90%), dan psikomotor (85%), serta 3 siswa yang belum tuntas karena terbatasnya waktu penelitian tidak dilanjutkan ke-siklus III dan hanya diadakan remidi sampai dapat mencapai ketuntasan. Dengan demikian penerapan model pembelajaran demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Senjaya. 2010. *Dasar dan Teknis Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung. Transito.

Zakaria dan Ikshan 2013. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Cet I, Bandung. Rineka Cipta.

REFERENSI

Abdullah. 2008. *Pendidikan Sains Yang Humanistis*. Surabaya: Kencana Prenada Media Group

Dimiyati dan Mudjiono. 2009 *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Chasanah. 2010. *IPA Terpadu Untuk SD/MI Kelas IV*. Jakarta. Intan Pariwara.

Iskandar. 2012. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Malang .IKIP

Joni. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta. UGM.

Majid 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Nana Nurjana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Oemar Hamalik. 2011. *Motivasi Belajar*. Bandung: Rajawali Pers.

Suyitno. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar*. UNY

Sulistyorini Sri. 2010. *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Malang. UNM

Suharsimi Arikunto. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Sumaji. 2006 *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta. Rineka Cipta.

Surya Subrata. 2010. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta. Rineka Cipta.